

Etika Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Gender

Nurul Fauziyyah¹

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

nurulfauziyyah@unusia.ac.id

Alviansyah Sugama²

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

alviansugama@gmail.com

Abstract

This research aims to provide a comprehensive analysis of ethical behavior exhibited by accounting students, with a focus on gender differences. The study involved an online survey of 124 accounting students from various universities in Indonesia, both public and private. The results of data analysis using an independent t-test indicated that there were no significant differences in the ethical behavior of accounting students based on gender. The implications of this research are significant in the context of accounting and business education in Indonesia. These findings indicate gender equality in the ethical behavior of accounting students. Therefore, accounting education can maintain a balanced approach in teaching accounting ethics without overly emphasizing gender differences. Students need to continue fostering the development of ethical character throughout their studies, not only in ethics courses but also in the general curriculum. Furthermore, this research can serve as a foundation for further studies that explore other factors influencing the ethical behavior of accounting students in Indonesia. The results are expected to support gender equality in accounting practices and education in the country, creating a more ethical and professional business environment.

Keywords: *Ethics, Gender, and Accounting Student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif tentang perilaku etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa akuntansi, dengan fokus pada perbedaan berdasarkan gender. Studi ini melibatkan survei *online* terhadap 124 mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Hasil analisis data dengan menggunakan uji-t independen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan gender. Implikasi dari penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan akuntansi dan bisnis di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan kesetaraan gender dalam perilaku etis mahasiswa akuntansi. Oleh karena



itu, pendidikan akuntansi dapat menjaga pendekatan seimbang dalam mengajarkan etika akuntansi tanpa terlalu menekankan perbedaan *gender*. Mahasiswa perlu terus mendorong perkembangan karakter etis selama masa studi mereka, bukan hanya dalam mata pelajaran etika, tetapi juga dalam kurikulum umum. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung kesetaraan *gender* dalam praktik akuntansi dan pendidikan di negara ini, menciptakan lingkungan bisnis yang lebih etis dan profesional.

Kata Kunci: Etika, Gender, dan Mahasiswa Akuntansi

Pendahuluan

Sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat preskriptif dan memiliki aplikasi praktis, etika merupakan bagian dari filsafat yang secara kritis mempertimbangkan tindakan-tindakan yang dapat dianggap baik atau buruk berdasarkan prinsip-prinsip moral tertentu. Prinsip moral ini didasarkan pada gagasan tentang kebaikan manusia dan penghormatan terhadap martabat setiap individu sebagai manusia.

Melalui analisis konten terhadap berbagai sumber pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa ada dua teori utama dalam etika yang relevan dalam konteks etika bisnis. Pertama, terdapat teori etika *konsekuensialis* atau *teleologis*, yang mencakup pendekatan seperti utilitarianisme, egoisme, dan hedonisme. Kedua, terdapat teori etika non-konsekuensialis yang melibatkan konsep seperti *deontologi*, etika keutamaan, serta etika kesetaraan dan keadilan sebagai kewajiban.

Dalam pandangan agama, kita dapat melihat bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan pasangan yang saling melengkapi, seperti siang dan malam, bulan dan bintang, langit dan bumi, laut dan bumi, serta laki-laki dan perempuan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam dunia ini, yang pada gilirannya diharapkan akan membawa keadilan dan perdamaian. Keberadaan laki-laki dan perempuan yang hidup secara harmonis dalam masyarakat

dengan prinsip-prinsip etika sosial juga dianggap sebagai kunci terwujudnya keadilan dan perdamaian. Para leluhur negara sudah mencetuskan konsep etika yang terangkum dalam lima sila kenegaraan yaitu "Pancasila." Pancasila merupakan implementasi dari konsep etika yang beragam di Indonesia, dari mulai sila pertama yang mengatur bagaimana etika diberlakukan dalam konsep keagamaan, sila ke dua mengajarkan mengenai konsep adab dan keadilan dalam bermasyarakat dan hukum negara, di sila ke tiga mengajarkan bahwa etika persatuan adalah kunci kokohnya sebuah negara, di sila ke empat mengajarkan mengenai etika hukum dalam bermusyawarah untuk mencapai tujuan bersama dan sila kelima meliputi etika keadilan sosial (Putri dan Dewi, 2021).

Berdasarkan hasil survei dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter* tahun 2019 untuk yang kedua kalinya melakukan penelitian tentang *Survei Fraud Indonesia (SFI)* disimpulkan bahwa jenis kecurangan di Indonesia terbesar disebabkan oleh tidak adanya kesadaran akan etika pembelajaran dan pekerjaan dalam dunia akuntansi yang dimulai dari masa pembelajaran sekolah atau perkuliahan. Persentase terbesar terjadi pada jenis kecurangan korupsi dengan persentase 64.4%, lalu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentase 28.9% dan kecurangan pada Laporan Keuangan sebesar 6.7%. Masalah etika dan moral menjadi sumber penyebab dari setiap

masalah yang ada di berbagai bidang, tidak terkecuali bidang akuntansi.

Kasus kejahatan yang berakar dari kekurangan dalam pendidikan etika juga seringkali mencuat di Indonesia. Salah satu insiden yang mencolok dalam dunia akuntansi adalah peristiwa yang melibatkan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, di mana perusahaan ini terlibat dalam manipulasi laporan keuangannya. Pada saat dilakukan audit pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen perusahaan melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar dengan bantuan firma audit Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun, pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam menemukan adanya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk.

Dampak dari kesalahan ini adalah adanya peningkatan yang tidak wajar dalam angka laba bersih yang dilaporkan, sebesar Rp32,7 miliar, yang setara dengan 2,3% dari total penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001. Kasus seperti ini menunjukkan betapa pentingnya pengajaran etika dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi dan bisnis, mengingat banyaknya kasus serupa yang terjadi.

Jumlah kasus dalam dunia akuntansi yang melanggar etika baru-baru ini dapat merusak kepercayaan masyarakat untuk profesi akuntan di masa sekarang. Banyaknya kasus yang terjadi menjadikan tamparan bagi dunia pendidikan dalam menciptakan modal manusia yang cerdas dan beretika. Mahasiswa akuntansi sebagai akuntan atau calon auditor harus menunjukkan integritas yang tinggi saat memasuki dunia kerja.

Dalam lingkungan pendidikan, seringkali kita mendengar keluhan mengenai penurunan etika yang menjadi perhatian banyak pendidik di Indonesia. Sebagai contoh, Universitas Indonesia (UI) telah mengembangkan pedoman etika dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp* sebagai respon terhadap beberapa

insiden komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui *platform* tersebut yang dianggap tidak mematuhi norma-norma etika yang berlaku. Permasalahan etika seperti ini dianggap sebagai tantangan serius dalam dunia pendidikan pada era saat ini, sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian pada tahun 2019 oleh Fauziyyah N. (2019).

Penelitian ini sangat berkaitan erat dengan etika mahasiswa dan profesi yang akan dihadapi mahasiswa akuntansi di waktu yang akan datang. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran bagaimana hubungan dasar antara etika dengan perbedaan *Gender* yang sangat mungkin menjadi faktor utama dalam menganalisis sebab masalah etika yang terjadi pada era ini sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan *Gender*.

Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam konteks etika mahasiswa akuntansi dan persiapan mereka untuk masa depan dalam dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara etika dan perbedaan *gender* yang mungkin memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat membantu pendidik dan mahasiswa memahami peran etika dalam membentuk profesionalisme dan moral dalam konteks akuntansi dan bisnis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya mendorong perilaku etis dalam praktik akuntansi di masa depan.

Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Tinjauan Pustaka

Secara etimologis, istilah 'etika' berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*ethos*,' yang merujuk pada pola perilaku yang terlihat dari kebiasaan seseorang. Dalam konteks ini, yang menjadi fokus utama adalah perbuatan, sikap, dan tindakan manusia. Definisi khusus dari etika adalah studi mengenai

sikap dan moralitas individu dalam konteks interaksi sosial yang ditekankan pada aturan dan prinsip yang terkait dengan perilaku yang dianggap benar. Sedangkan, definisi umum dari etika adalah seperangkat norma, aturan, pedoman, atau prinsip yang digunakan sebagai panduan oleh individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam mengatur perilaku mereka. Penerapan norma-norma ini erat kaitannya dengan menentukan sifat baik atau buruk individu dalam konteks masyarakat.

Hipotesis penelitian ini diajukan dengan jelas dan terarah. Hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku etis antara mahasiswa akuntansi berdasarkan *gender*. Ini berarti bahwa penelitian ini berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan yang belajar di bidang akuntansi akan menunjukkan perilaku etis yang sama. Di sisi lain, hipotesis alternatif (H1) menyatakan sebaliknya, yaitu ada perbedaan signifikan dalam perilaku etis antara mahasiswa akuntansi berdasarkan *gender*. Artinya, penelitian ini juga membuka kemungkinan bahwa terdapat perbedaan dalam bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku etis dalam konteks akuntansi.

Kedua hipotesis ini akan diuji dalam penelitian ini melalui analisis data yang dilakukan terhadap hasil survei *online* terhadap 124 mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah perbedaan *gender* memiliki dampak signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ataukah tidak. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis di kalangan mahasiswa akuntansi, dengan fokus pada *gender*, yang dapat memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan akuntansi dan bisnis di Indonesia.

Etika merupakan bagian yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dalam

bermasyarakat karena mengabaikan etika berarti merusak tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab. Banyak hal yang secara filosofis memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang etika, moralitas dan kesetaraan *Gender*, meskipun banyak ahli telah mendefinisikan konsep etika, moralitas dan kesetaraan dalam buku (referensi) atau dalam bentuk undang-undang. Salah satu referensinya adalah media, baik cetak maupun elektronik. Misalnya, televisi berfungsi sebagai alat yang mendidik, informatif, santai, dan persuasif. Dalam hal ini kita harus bisa bijak menilai masalah dan bagaimana etika bisa menyikapinya.

Jika merujuk pada konsep nilai dan norma, menurut Sundari et al. (2021) etika yang diperlihatkan oleh mahasiswa seringkali berhubungan erat dengan adat istiadat atau kebiasaan budaya di daerah mereka. Contohnya, mahasiswa yang berasal dari wilayah Jawa seringkali memperlihatkan budaya sopan santun dan unggah-ungguh yang khas. Di wilayah Jawa, budaya bahasa sangat diperhatikan, dengan masyarakat Jawa dikenal karena penggunaan bahasa yang halus dan sopan. Mahasiswa dari daerah ini sering terdorong untuk menggunakan bahasa dan gaya berbicara yang sesuai dengan budaya yang telah menjadi bagian dari diri mereka dan lingkungan sekitar.

Bahasa Jawa sendiri memiliki tiga tingkatan, yaitu ngoko, krama alus, dan krama inggil. Meskipun banyak orang di luar Jawa menganggap krama alus sebagai bentuk bahasa Jawa yang sopan, kenyataannya masih ada tingkatan yang lebih halus, yaitu krama inggil. Biasanya, krama inggil digunakan oleh generasi muda ketika berbicara dengan orang Jawa yang lebih tua atau berusia

Ketika seseorang telah menginternalisasi adat istiadat dari daerahnya, mereka akan cenderung berpegang pada budaya tersebut. Hal serupa berlaku untuk norma-norma dan etika berbahasa. Bahasa yang digunakan oleh

seseorang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma seperti norma kesopanan dan norma agama. Ketika mahasiswa menggunakan bahasa sesuai dengan etika yang berlaku, mereka dianggap telah mematuhi norma kesopanan tersebut. Norma-norma ini sangat penting sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam aspek etika berbahasa, sehingga mereka dapat mengendalikan diri dan tidak melanggar nilai dan norma kesopanan (Kardiana et al., 2021). Dalam penelitian etika Henrickson et al. (2020), etika dibagi menjadi lima dasar pengertian, yaitu:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah bentuk etika yang mengacu pada nilai-nilai dan pola perilaku manusia sebagaimana yang ada dalam konteks situasi dan kondisi yang telah menjadi bagian dari warisan budaya dalam masyarakat. Etika ini tercermin dalam perilaku yang telah menjadi norma turun-temurun dalam suatu lingkungan. Faktor lingkungan sosial dan budaya di sekitar individu berpengaruh besar pada jenis etika ini. Etika deskriptif cenderung memberikan gambaran mengenai apa yang diterima sebagai baik atau buruk tanpa memberikan penilaian mendalam. Sebagai contoh, etika deskriptif mencakup menjaga sopan santun saat berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

2. Etika Normatif

Etika normatif merupakan sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Etika ini secara umum dinilai memenuhi tuntutan dan perkembangan dinamika serta kondisi masyarakat. Adanya tuntutan yang menjadi acuan bagi masyarakat. Pada etika normatif sangat erat hubungannya dengan aturan dan norma di masyarakat. Contoh etika normatif biasanya berkaitan erat dengan sifat karakter setiap individu yang mencakup kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

3. Etika Deontologi

Etika deontologi adalah jenis etika di mana tindakan-tindakan baik dilakukan oleh seseorang karena kewajiban moral untuk berperilaku dengan benar terhadap orang lain atau entitas lain dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya bergantung pada akibat atau tujuan yang mungkin timbul dari tindakan tersebut, tetapi lebih ditekankan pada niat dan kewajiban individu untuk bertindak dengan cara yang dianggap baik. Etika ini dapat berubah seiring dengan pengalaman dan pengetahuan individu, yang memengaruhi cara mereka menjalankan kewajiban moral. Sebagai contoh, dalam etika deontologi, jika seseorang diberi tugas dan mereka melaksanakannya sesuai dengan kewajiban mereka, maka tindakan tersebut dianggap benar, tanpa memperhatikan akibatnya, sedangkan tindakan tersebut dianggap salah jika mereka tidak melaksanakannya.

4. Etika Teleologi

Etika teleologi adalah jenis etika yang menilai tindakan berdasarkan tujuan atau hasil yang ingin dicapai oleh individu atau pelaku. Prinsip dasar dalam etika ini adalah menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan berdasarkan akibat atau pencapaian yang diperoleh. Contoh dari etika teleologi sering diterapkan dalam situasi seperti apakah pantas mencuri atau berbohong kepada orang lain melalui kata-kata dan perbuatan.

5. Etika Relatifisme

Etika relativisme adalah bentuk etika yang diterapkan ketika terdapat perbedaan dalam nilai-nilai dan kepentingan antara kelompok lokal atau spesifik dengan kelompok yang lebih umum atau global. Etika ini hanya berlaku untuk kelompok yang memiliki kepentingan atau konteks

tertentu, seperti etika yang sesuai dengan adat istiadat lokal, regional, atau norma-norma khusus lainnya. Dengan demikian, etika ini tidak bersifat universal dan tidak berlaku untuk semua individu atau masyarakat secara global. Pada jenis etika ini sangat berbeda di setiap tempat dan negara. Contoh etika relativisme bisa kita ambil contoh dari kebiasaan orang Rusia yang menganggap tersenyum di depan orang banyak cenderung diartikan tidak sopan dalam budaya negara Rusia, berbeda hal jika di negara Indonesia senyum merupakan hal yang dianggap perilaku baik dan dianggap ramah oleh setiap masyarakat.

Etika secara masif merupakan pembelajaran penting yang ada ketika manusia bersosialisasi. Pada era modern, etika di setiap bidang pekerjaan menjadi sangat penting dalam setiap individu pekerja, banyak sekali individu yang hanya mengedepankan kepintaran saja dan mengesampingkan arti penting dari etika dalam profesi. Dalam dunia profesional terdapat beberapa etika seperti profesi akuntansi dalam bidang audit perusahaan yang sangatlah butuh etika komunikasi yang baik. Dalam proses audit secara internal maupun eksternal etika sangatlah dibutuhkan untuk menunjang keprofesionalitasan dalam menyampaikan hasil yang telah dibuat, etika kejujuran dan penyampaian secara tegas merupakan hal dasar yang harus ada di setiap profesi auditor.

Menurut Sulastris (2021) pentingnya etika dalam komunikasi di berbagai profesi tidak dapat dipandang enteng, karena kekurangan dalam hal etika seringkali menjadi penyebab terjadinya berbagai tindakan kriminal. Oleh karena itu, penting bagi etika untuk ditanamkan sejak dini, dan pendidikan tinggi adalah tempat yang tepat untuk memulainya.

Terutama bagi calon akuntan, dalam kurikulum program sarjana (S1) di bidang akuntansi, perlu ada penekanan pada aspek moral dalam mata pelajaran pengembangan kepribadian (MKPK). Mata pelajaran ini biasanya mencakup materi seperti agama, kewarganegaraan, dan etika bisnis dengan bobot kredit sekitar 3 SKS.

Meskipun kurikulum perguruan tinggi berupaya untuk memberikan pemahaman yang luas dan mendalam dalam bidang bisnis dan akuntansi agar mahasiswa siap menghadapi dunia kerja, namun seringkali elemen etika terabaikan. Para mahasiswa akuntansi yang akan menjadi generasi masa depan harus memiliki kemampuan belajar yang kuat, pemikiran logis, dan kemampuan analisis kritis. Namun, perlu diakui bahwa muatan etika dalam kurikulum MKPK ini masih kurang mendalam dan butuh perhatian lebih lanjut.

Menurut Fina dan Laily (2021) kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi berpengaruh pada muatan etika dalam kurikulum Pendidikan. Di jurusan akuntansi, upaya untuk mengajarkan etika masih kurang memadai, dan sebagian besar responden menyatakan perlunya integrasi etika ke dalam mata pelajaran tertentu. Konsekuensi yang jelas dari kurangnya pendidikan etika dalam kurikulum akuntansi adalah bahwa nilai-nilai seperti "*sekularisasi*," yang ditandai dengan fokus pada kepentingan pribadi, penekanan pada laba akhir, dan hanya mengakui realitas yang bersifat materialistik, dapat mengemuka.

Dalam etika di dunia perkuliahan, banyak hal yang sebenarnya bisa menjadi dasar penilaian etika di lingkup perkuliahan seperti etika pelajar ke dosen atau pelajar ke sesama pelajar. Dunia pendidikan merupakan hal yang sangat menjadi titik awal dalam penerapan ilmu dan implementasi

pembelajaran etika. Etika yang harus dimiliki pelajar bisa kita temui dari hal kecil yang sering menjadi dasar di peraturan dunia pendidikan seperti memakai seragam yang sopan, bertutur kata yang baik, dan menaati peraturan pendidikan yang berlaku di suatu tempat (Putri & Dewi, 2021).

Pada zaman sekarang etika merupakan hal yang sudah mulai hilang dari lingkungan sosial masyarakat, penyampaian pendapat yang disampaikan oleh para pelajar di masa sekarang cenderung sangat anarkis. Perilaku tersebut tidak hanya terjadi ketika pelajar berkeinginan menyampaikan pendapat saja tapi bisa ditemui di masa orientasi awal pelajar. Sifat senioritas dan junioritas yang mungkin masih mendominasi di semua lingkup pendidikan menjadi penyebab awal penyimpangan etika baik yang ada di lingkungan pendidikan. Menurut Kardiana et al (2021) terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi adanya penyimpangan yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen di antaranya perbedaan usia yang tidak jauh berbeda dan faktor kedekatan di luar perkuliahan,

Etika mahasiswa ke dosen secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu etika komunikasi dan etika perilaku atau sikap. Menurut Sari (2020), dua hal ini menjadi penilaian utama mengenai baik buruknya etika mahasiswa ke dosen. Etika komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Memahami prinsip-prinsip etika komunikasi yang benar akan membimbing mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan menjunjung tinggi sopan santun dalam berinteraksi dengan siapa pun, sehingga tidak akan merugikan pihak lain. Dalam penelitian ini, kami akan menyelidiki apakah jenis

kelamin juga memiliki pengaruh terhadap etika komunikasi dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen atau tidak. Terdapat empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting:

1. Etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.
2. Etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai dengan menerapkan etika di setiap aktivitas.
3. Perubahan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia adalah hasil dari dinamika yang terus berlangsung dan memerlukan evaluasi yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang telah memengaruhi dunia.
4. Etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami setiap manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki demi keharmonisan hubungan di masyarakat.

Pelajaran mengenai etika tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk pencarian atau penguasaan ilmu. Menurut Kusuma, Nurfitri dan Mukmin (2019) dalam usaha mencari atau menguasai ilmu, manusia dikaruniai Tuhan dengan perangkat rasio (akal) dan rasa (kalbu). Kemampuan rasio terletak pada membedakan (menyamakan), menggolongkan, menyatakan secara kuantitatif atau kualitatif, menyatakan hubungan-hubungan, dan mendeduksinya (atau menginduksinya). Semua kemampuan rasio tersebut didasarkan pada ketentuan yang sudah baku dan rinci sehingga rasio tidak akan berdusta. Kemampuan rasa (kalbu) terletak pada kreativitas yang

merupakan keajaiban karena langsung berhubungan dengan Tuhan.

Kreativitas inilah yang merupakan awal dari segala bidang nalar, ilmu, etika, dan estetika. Etika dan estetika seluruhnya terletak pada rasa sehingga jika manusia tidak punya rasa maka tidak ada etika dan estetika. Wati dan Sudibyo (2016) melalui hasil penelitian yang bertujuan untuk membandingkan pandangan terkait etika bisnis dan akuntansi antara akuntan pria dan akuntan wanita, serta antara mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pandangan terhadap etika bisnis antara akuntan pria dan akuntan wanita. Demikian juga, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pandangan terhadap etika bisnis antara mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi, persepsi terhadap etika bisnis.

Hal ini juga berpengaruh pada skala jurusan perkuliahan, menurut Ardhiansyah & Susanti (2022) banyak juga jurnal yang menjelaskan bahwa pengaruh orientasi etis, perbedaan *gender*, dan pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa tidak saling berhubungan dan dapat memengaruhi orientasi *gender*.

Hal yang sama juga berlaku pada hubungan antara *gender* dan etika profesi, pada penjelasan yang dijelaskan oleh Acfira (2022) dan Lamudi & Susilowati (2022) bahwa *gender* tidak memengaruhi etika pekerjaan dan profesional pekerjaan.

Pada dasarnya perbedaan sifat atau jenis kelamin manusia itu tidak bersifat *universal*, melainkan terus berubah karena perbedaan tersebut selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat. Perbedaan-perbedaan dapat menyimpulkan bahwa peran dan fungsi dari satu jenis kelamin selalu tampak mendominasi yang lain. Pada dominasi etika perempuan dan

laki-laki pada hal ini bersifat *universal* dalam masyarakat yang biasa diimplementasikan dalam budaya patriarki atau budaya matriarki.

Pada zaman dahulu, menurut Sakina dan Dessy Hasanah Siti A. (2017) budaya yang mengatur kehidupan masyarakat adalah budaya *matriarki*. Sekarang budaya masyarakat luas adalah budaya *patriarki*. Posisi perempuan dalam masyarakat patriarki sangat bergantung pada kehendak laki-laki karena laki-laki mengarahkan dan menentukan kehidupan perempuan. Perempuan memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. Mereka secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya bergantung pada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan berada pada posisi sekunder atau subordinat. Contohnya adalah pekerjaan perempuan yang terbatas di negara asal saja seperti mengurus suami, menjadi ibu rumah tangga, dan mengurus anak. Hal ini terkadang membuat etika laki-laki sebagai kepala keluarga dapat berubah kepada perempuan.

Dalam banyak penelitian, *Gender* ditengarai sebagai salah satu faktor yang memengaruhi etika seorang individu. Akan tetapi, hasil penelitian masih sangat beragam. Ada yang menyatakan memberikan pengaruh dan ada yang tidak. Secara bahasa *Gender* berasal dari bahasa Latin "*genus*" yang berarti tipe atau jenis. *Gender* dapat diartikan sebagai sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka *Gender* tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (*tren*) dan tempatnya. Pada kasus sosial di berbagai negara *Gender* ditentukan oleh sosial dan budaya setempat

Secara garis besar *Gender* berarti seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang

melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Dalam berbagai kasus sosial yang terjadi di masyarakat etika dalam *Gender* dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, kurangnya literasi, dan pemahaman konsep etika yang baik menjadi penyebab terjadinya penyimpangan pada mahasiswa yang berpengaruh pada etika mahasiswa.

Pada penelitian ini pembahasan utama yang akan diteliti mengenai peran *Gender* dalam kasus etika mahasiswa akuntansi. Tujuan analisis *Gender* adalah untuk memberikan pedoman dalam transformasi sosial guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui hubungan sosial yang baru. Menurut Nur A (2020) perbedaan *Gender* pada zaman sekarang mungkin sudah dianggap sama di berbagai kalangan masyarakat, namun apakah kasus perbedaan *Gender* ini dapat menjadi penyebab terjadinya kasus etika di kalangan mahasiswa? Berbagai universitas di Indonesia menerapkan berbagai peraturan guna diterapkannya peraturan etika.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji beda independen *t-test* untuk menguji adakah perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas yang ada di Indonesia berdasarkan *Gender*. Uji beda independen *t-test* digunakan dalam rangka menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Sugiyono, 2018). Kuesioner yang digunakan berisi sebanyak 22 pertanyaan mengenai pembelajaran etika untuk mengetahui seberapa

berpengaruhnya *Gender* terhadap etika mahasiswa-mahasiswa akuntansi.

Tabel 1

Responden Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-Laki	83
2	Perempuan	41

Sumber: olahan penulis

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 124 mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia, termasuk universitas negeri dan swasta. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner penelitian yang dilakukan melalui *platform Google Form*. Analisis hipotesis dalam penelitian ini melibatkan penggunaan metode analisis regresi linier sederhana serta uji beda independen dengan metode *t-test*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan *Gender*. Untuk mendapat jawaban atas hal penelitian tersebut, maka dilakukan uji beda independen *t-test* yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio berdasar pada *Gender*.

Pada tahap analisis data, penelitian ini menerapkan uji beda independen *t-test* untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan *gender*. Hasil dari uji ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pendidikan akuntansi dan bisnis di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang mengindikasikan kesetaraan *gender* dalam perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ini mencerminkan

pentingnya pendidikan yang seimbang dalam mengajarkan etika akuntansi tanpa terlalu menekankan perbedaan *gender*. Meskipun hasil ini memberikan gambaran positif tentang etika di antara mahasiswa akuntansi, perlu diingat bahwa etika dan integritas adalah aspek penting dalam profesi akuntan dan bisnis secara umum. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan akuntansi dapat terus mempromosikan kesetaraan *gender* dalam praktik akuntansi dan pendidikan di Indonesia. Mahasiswa akuntansi harus tetap mendorong pengembangan karakter etis selama masa studi mereka, bukan hanya dalam mata pelajaran etika, tetapi juga dalam kurikulum umum. Dengan hasil yang menunjukkan kesetaraan *gender* dalam perilaku etis, diharapkan mahasiswa dapat menjadi profesional yang etis tanpa memandang jenis kelamin.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari sejumlah kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian terbaru yang relevan dalam bidang etika dan pendidikan akuntansi. Beberapa literatur yang menjadi referensi dalam merancang instrumen penelitian ini meliputi:

1. Penelitian *Gender* dalam Etika Akuntansi: Penelitian terbaru yang fokus pada peran *gender* dalam etika akuntansi mungkin telah menyediakan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk mengevaluasi pengaruh *gender* terhadap perilaku etis. Sebagai contoh, penelitian oleh Karo & Deliana (2022) mengidentifikasi aspek-aspek etika yang berkaitan dengan perbedaan *gender* dalam konteks akuntansi.
2. Literatur Etika Bisnis dan Akuntansi: Literatur mengenai etika bisnis dan akuntansi secara umum dapat memberikan wawasan tentang konsep dan dimensi etika yang relevan untuk instrumen penelitian. Konsep etika keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial dapat diambil dari literatur ini.

3. Kuesioner Pembelajaran Etika: Instrumen penelitian ini juga mengacu pada kuesioner yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang mengevaluasi efektivitas pembelajaran etika dalam konteks pendidikan akuntansi. Penelitian seperti Oktaviani et al. (2023) dapat memberikan inspirasi untuk pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran etika.

Dalam mengembangkan instrumen penelitian, peneliti melakukan adaptasi dan modifikasi dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dari literatur tersebut, serta menyesuaikannya dengan tujuan penelitian yang fokus pada perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan *gender* di Indonesia. Dengan mengacu pada literatur terkait, instrumen penelitian ini dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang relevan dan mendukung validitas serta reliabilitas data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku etis di kalangan mahasiswa akuntansi, seperti pengaruh pendidikan, pengalaman praktik, atau nilai-nilai budaya. Hasilnya dapat digunakan untuk terus meningkatkan praktik etis dalam dunia akuntansi dan bisnis, menciptakan lingkungan bisnis yang lebih etis dan profesional di masa depan.

Tabel 2
Hasil Uji Beda Independen T-Test

Independent Sample T-Test	Levene's Test for Equality of Variances		Test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Differ	Std. Error Differ	95% Confidential Interval	
								Lower	Upper
Equal variances assumed			0.646	122	0.519	1.205	1.665	-2.466	4.897
Equal variances not assumed	3.984	0.048	0.559	95.5	0.578	1.205	2.157	-3.114	5.625

Sumber : olah data SPSS, 2023

Hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa *f* hitung *Levene's test* sebesar 3,984 dengan signifikansi 0,48. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hal tersebut menyatakan *varians* sama. Oleh karena itu, analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Nilai *t* pada *equal variance assumed* = 0,559, dengan probabilitas signifikansi 0,646 > 0,05. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan *Gender* laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang signifikan dan menunjukkan variabel berpengaruh pada etika mahasiswa. Hubungan korelasi variabel *X* dan *Y* menunjukkan adanya keterikatan yang signifikan antara dua variabel yaitu 0,260 > 0,05. Hasil uji beda *independent t-test* ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi berdasarkan *Gender*.

Simpulan dan Saran

Dalam berbagai pekerjaan dan profesi, etika merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, pun dalam menjalankan segala aspek dalam kehidupan. Menurut Fauziyyah, N (2019), kecenderungan individu yang memiliki etika tidak akan melakukan hal yang tidak etis dan dapat merugikan pihak lain. Faktanya, etika terkadang menjadi hal yang subjektif, tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Bagi calon penerus bangsa, mahasiswa, etika merupakan hal fundamental yang seharusnya dipupuk sejak dini. Akan tetapi, apakah sikap etis antara mahasiswa dan mahasiswa sama dalam melihat sesuatu, khususnya bagi para calon akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atas hal tersebut dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi jika dilihat dari gendernya. Hasil penelitian juga didukung dari faktor jumlah partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini. Asumsi terbangun sebab unsur kepatuhan dan kepedulian akan suatu hal cenderung banyak bisa diterima

oleh subjek variabel perempuan yaitu sebanyak 67% dan laki-laki sebanyak 33%.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fina dan Laily, (2021). Penelitian ini mengeksplorasi peran muatan etika dalam pengajaran akuntansi dan dampaknya terhadap perkembangan nilai moral mahasiswa di bidang akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks perkuliahan, banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan etika mahasiswa. Namun, menariknya, penelitian ini menegaskan bahwa *gender* bukanlah faktor yang berpengaruh terhadap perubahan etika mahasiswa.

Penyampaian pelajaran etika seharusnya disesuaikan dengan kepribadian dan karakteristik pendidik saat ini, sehingga pesan etika dapat lebih efektif disampaikan. Bukan dengan ceramah satu arah atau instruksi, namun perlu juga dilakukan menyesuaikan diri dan kemampuan atau bisa dikatakan juga dengan memiliki sifat adaptif dan inovatif agar pembelajaran dan didikan mengenai etika mampu diinternalisasi dan diimplementasi langsung oleh mahasiswa dan mahasiswi dengan baik (Fauziyyah, N., 2022).

Penelitian ini menyoroti peran penting etika dalam berbagai profesi, termasuk dalam konteks pendidikan akuntansi. Dalam literatur terkait, etika dianggap sebagai aspek fundamental yang tidak hanya memengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan mahasiswa sebagai calon akuntan. Faktanya, etika adalah konsep yang terkadang bersifat subjektif, tergantung pada pandangan individu.

Namun, perlu diperhatikan keterbatasan penelitian ini. Dalam penelitian ini, hanya satu variabel yang dieksplorasi, yaitu *gender*, sementara ada banyak faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku etis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan faktor-faktor lain seperti pendidikan, pengalaman praktik,

dan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat diperluas ke berbagai wilayah geografis di Indonesia untuk memahami apakah faktor regional memengaruhi etika mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Acfira, L. G. (2022). Pengaruh Pengalaman, Etika Profesi, Keahlian, dan *Gender* terhadap Skeptisme Profesional Akuntan Forensik di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 7(3).
- Ardhiansyah, I., A., & Susanti. (2022). Pengaruh Etika Profesi, Profesionalisme, *Gender*, Dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Tingkat Materialitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 2(1).
- Fauziyyah, N. (2019). Etika komunikasi peserta didik digital natives melalui media komunikasi online (whatsapp) kepada pendidik: Perspektif dosen. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 437-474.
- Fauziyyah, N. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa Berdasarkan Sex Orientation: Studi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (8)1.
- Fauziyyah, N. (2022). Efek Digitalisasi Terhadap Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 15(1), 381-390.
- Fina, S. A., & Laily, N. (2021). Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n1.p43-47>.
- Henrickson, M., Giwa, S., Hafford-Letchfield, T., Cocker, C., Mulé, N. J., Schaub, J., & Baril, A. (2020). Research ethics with *Gender* and sexually diverse persons. *In the International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 18). <https://doi.org/10.3390/ijerph17186615>
- Kardiana, G. T., Zahwa, M. N., Istifayza, N., Aprilia, V., Devi, W. T., Sari, D. M., & Yuniar, A. D. (2021). Kesadaran mahasiswa terhadap etika berbahasa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5). <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p605-613>.
- Karo, L. E. B., & Deliana, D. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Medan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan* <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i2.990>.
- Khoerunissah, C. S., Aprilina, V., & Maysaroh, N. (2022). Pengaruh Money Ethics, *Gender*, Religiusitas Dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion).
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1). <https://doi.org/10.30997/jakd.v5i1.1828>.
- Nugraheni, P., & Hastuti, F. N. (2022). *Determinants Of Business Ethics Disclosure In Indonesian Companies. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1). <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.12436>
- Nur A, I. (2020). Problem *Gender* dalam Perspektif Psikologi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9253>.

- Oktaviani, F. A., Nabilah, E., & Djasuli, M. (2023). Pandangan Akuntansi Sektor Publik Dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 23. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.19105/sfj.v3i1.7651>.
- Putri Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*,9(1). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>.
- Putri, F. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.
- Sakina, A. I., & Dessy Hasanah Siti A. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2).
- Sugiyono. (2018). pengertian uji t. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*.
- Sulastri, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa tentang Etika dan Hak Pasien Pada Mahasiswa D3 Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya. *Jurnal Bidkesmas Respati HUBUNGAN*, 02.
- Sundari, R., Juwita, R., Casmadi, Y., & Syafrizal, A. (2021). Pengaruh Etika Profesi Dan Kompetensi Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Surabaya. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v13i1.2330>
- Surplus: *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.35449/surplus.v1i2.509>
- Wati, M., & Sudibyoy, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>.